**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN MAKNA HIDUP DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA DI LUWUK, SULAWESI TENGAH**

***HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN MAKNA HIDUP DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA DI LUWUK, SULAWESI TENGAH***

**Cherry Sintia Devi Dahlan**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Ceridahlan22@gmail.com

082291076305

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dan makna hidup dengan penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah. Hipotesis yang di ajukan pada penelitian ini adalah (1) hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada remaja, (2) hubungan positif dan signifikan antara makna hidup dengan penerimaan diri pada remaja, (3) hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dan makna hidup dengan penerimaan diri pada remaja. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan survey kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah. Populasi pada penelitian ini sebanyak 100 remaja dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode kuisioner. Uji Instrumen meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, linieritas, dan multikolinieritas. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment* dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada remaja dengan nilai r(x1y) = 0,313 dan p = 0,001 (< 0,050) , (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara makna hidup dengan penerimaan diri pada remaja dengan nilai r(x2y) = 0,623 dan p = 0,000 (< 0,050), (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dan makna hidup dengan penerimaan diri pada remaja dengan nilai R2 = 0,428 dan p = 0,000 (<0,050).

**Kata kunci :** penerimaan diri, dukungan sosial keluarga, makna hidup, remaja.

***Abstrak***

*The aim of this research was to determine between family social support and meaning of life with self – acceptance on adolescents in Luwuk, Central Sulawesi. The hypothesis proposed in this study is that (1) positive relationship and significant between family social support with self – acceptance on adolescents, (2) positive relationship and significant between meaning of life with self – acceptance on adolescents, (3) positive relationship and significant between family social support and meaning of life with self – acceptance on adolescents. This research used the quantitative survey approach. The research subject are the adolescents in Luwuk, Central Sulawesi. The population in this study are 100 adolescents with the collected data method by quisioner. Instrument testing includes the tests of validity and reliability. Analysis prerequsite include normality test, linierity test, and multikolinierity test. The data were analyzed with product moment correlation and multiple linear regression methods. The result show that (1) there was a positive relationship and significant between family social support with self – acceptance on adolescents with the value of r(x1y) = 0,313 and p = 0,001 (< 0,050), (2) positive relationship and significant between meaning of life with self – acceptance on adolescents with the value of r(x2y) = 0,623 and p = 0,000 (< 0,050), (3) positive relationship and significant between family social support and meaning of life with self – acceptance on adolescents with the value of R2 = 0,428 and p = 0,000 (<0,050).*

***Keywords*** *: self – acceptance, family social support, meaning of life, adolescent.*

**PENDAHULUAN**

Penerimaan diri sangat berpengaruh terhadap proses membangun relasi diri yang baik untuk menyelesaikan masalah – masalah yang kompleks dalam kehidupan sehari – hari guna untuk mengambangkan diri terutama pada masa perkembangan remaja. Sementara dukungan sosial keluarga dan makna hidup adalah hal – hal yang didapatkan dan ditemukan oleh remaja yang tentunya dapat mendorong individu untuk melakukan tugas – tugas perkembangan sehingga remaja dapat dengan mudah mengaktualisasikan potensi yang ada pada dalam dirinya.

Remaja adalah masa dimana individu yang berumur antara 12-21 tahun sedang mengalami masa peralihan yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, dan psikis (Dewi, 2012). Selain perubahan fisik dan psikis, aspek sosial pada remaja juga mengalami banyak perubahan, seperti perkembangan sosial yang dapat diketahui saat remaja mulai tertarik pada aktivitas yang melibatkan orang – orang di luar lingkungan keluarga, seperti teman sebaya (Gunarsa, 2006). Masa remaja dapat dikatakan sebagai usia yang bermasalah, dimana remaja masih belum memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah – masalah sosial di sekitarnya sesuai dengan cara yang diyakini. Banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa cara menyelesaikan masalah – masalah tersebut tidak selalu sesuai dengan harapan para remaja (Hurlock, 2012). Masalah – masalah yang dihadapi di usia remaja sangatlah kompleks, seperti masalah dengan orang tua, teman sekitar dan diri sendiri. Oleh karena itu, untuk menghadapi masalah – masalah yang sangat kompleks di masa remaja sangat diharapkan remaja mampu membangun relasi diri yang baik.

Penyelesaian masalah – masalah kehidupan yang dialami oleh remaja akan mencerminkan apakah remaja mampu bersyukur atas kehidupan yang sedang individu jalani atau tidak. Individu yang kurang puas dengan perannya saat ini menandakan bahwa individu tersebut kurang bisa menerima dirinya, dimana remaja merasa tidak tenang dengan apa yang sedang dilakukannya pada saat ini. Fenomena tersebut jika dilihat dan ditinjau dengan sudut pandang ilmu psikologi merupakan fenomena dimana individu tidak memiliki kemampuan untuk bersikap puas dengan dirinya sendiri, tidak bisa menerima kualitas diri dan tidak mengakui keterbatasan yang dimiliki, disebut pula sebagai penerimaan diri.

Penerimaan diri di artikan sebagai suatu tingkatan kemampuan dan keinginan yang dimiliki oleh individu untuk hidup dengan segala karakteristik yang ada pada dirinya. Keadaan dimana individu dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak memiliki masalah dengan dirinya sendiri, tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki peluang untuk beradaptasi dengan lingkungan (Hurlock, 2006). Penerimaan diri merupakan salah satu aspek penting yang harus ada pada seseorang. Seseorang yang memiliki penerimaan diri akan mampu mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya. Adanya penerimaan diri akan sangat membantu individu untuk dapat berfungsi secara ideal sehingga individu dapat mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki dengan optimal (Akbar, 2013). Shereer (dalam Lestariningsih, 2008) mengatakan bahwa ada lima dimensi – dimensi penerimaan diri yaitu individu memiliki perasaan sederajat, percaya terhadap kemampuan diri, bertanggung jawab, berorientasi keluar, berpendirian, menyadari keterbatasan, dan menerima sifat kemanusiaan.

Setiap orang termasuk para remaja seharusnya memiliki penerimaan diri yang baik, namun pada kenyataannya masih banyak kita temukan remaja yang memiliki penerimaan diri yang sangat rendah. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa penelitian-penelitian terdahulu. Data penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2017), didapatkan hasil bahwa remaja dengan penerimaan diri kategori sedang sebanyak 65 orang (64%), sedangkan sisanya berada pada kategori rendah 18 orang (17%) dan kategori tinggi 19 orang (19 %) hal menunjukan bahwa remaja yang berada di SMPN 3 Bandung Tulungagung sering merasa minder dan tidak percaya diri karena merasa berbeda dengan orang lain. Penelitian Sekali (2020) yang dilakukan pada siswa kelas XI SMA Negeri 15 Bandar Lampung didapatkan hasil bahwa penerimaan diri siswa sebelum melakukan konseling individu sebesar 48.0% atau dalam kategori penerimaan diri yang rendah. Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dampak dari penerimaan diri sangat berpengaruh terhadap diri individu dan bagaimana individu akan menjalani kehidupannya.

Menurut wawancara awal yang di laksanakan pada hari Rabu, 30 Maret 2021 dengan dua remaja di Kota Luwuk, di usia remaja saat ini belum mengenal baik diri sendiri dan masih banyak yang tidak mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada dalam diri. Beberapa dari remaja sangat sulit bergaul dengan orang lain dan sering sekali merasa *insecure* dan tidak percaya diri bahkan tidak puas dengan diri sendiri. Hal ini menandakan bahwa remaja di Kota luwuk masih belum mampu mengetahui kapasitas diri dan merasa kurang percaya diri dengan apa yang dimiliki sehingga membuat individu takut akan penolakan dengan lingkungan sosial disekitarnya, fenomena ini menandakan bahwa remaja di Kota Luwuk mempunyai penerimaan diri yang rendah.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri. Menurut Bastaman (2007) menyebutkan bahwa terdapat beberapa komponen yang menentukan keberhasilan seseorang dalam penerimaan diri, yaitu (1) pemahaman hidup, meningkatnya kesadaran atas kekurangan yang dimiliki, dan memiliki keinginan untuk berubah menjadi lebih baik (2) pengubahan sikap, merubah sikap diri menjadi positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah, (3) komitmen diri, individu memiliki komitmen terhadap makna hidup. Komitmen yang kuat akan membawa diri pada hidup yang lebih bermakna, (4) kegiatan terarah, melakukan upaya-upaya berupa pegembangan potensi yang positif serta pemanfaatan relasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan hidup, (5) dukungan sosial, adanya bantuan yang diberikan oleh seseorang atau sejumlah orang dalam kelompok-kelompok tertentu, (6) makna hidup, memiliki nilai-nilai penting yang bermakna dalam hidup yang dijadikan tujuan hidup.

Salah satu faktor mempengaruhi penerimaan diri remaja yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial adalah berbagai macam bentuk dukungan yang diberikan oleh seseorang maupun kelompok, dimana tujuan dukungan tersebut untuk membantu seorang individu dalam mengatasi hidup (Reber, 2010). Haber (2010) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk perhatian, saling membantu dan menghargai, yang diterima oleh individu dari orang lain.

Adapun aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino (1998), yaitu 1) dukungan emosional, dukungan yang meliputi empati, perhatian dan pengertian kepada seseorang. 2) dukungan penghargaan, dukungan melalui ekspresi positif, dorongan, motivasi, berusaha memahami serta setuju dengan gagasan atau perasaan individu yang merasa kurang mampu atau merasa lebih buruk dari orang lain. 3) dukungan instrument, dukungan secara langsung, contohnya adalah ketika seseorang memberi atau meminjamkan uang kepada orang yang membutuhkan. 4) dukungan informasi, dukungan dengan cara memberi saran, petunjuk atau feedback tentang bagaimana seseorang mengatasi masalahnya. 5) dukungan jaringan sosial, dukungan yang diberikan dengan cara membuat seseorang merasa dianggap menjadi anggota dalam sebuah grup yang memiliki minat dan aktivitas sosial.

Hasil penelitian Joseph (dalam Hurlock, 1980), menunjukkan bahwa sebagian besar remaja ingin memiliki seseorang yang dapat dipercaya, dapat diajak bicara, dan dapat diandalkan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh dukungan dari orang-orang terdekat salah satunya adalah keluarga mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan diri remaja. Menurut Gore (dalam Gotlib & Hammen, 1992), kekuatan dukungan sosial yang berasal dari relasi terdekat seperti keluarga dan sahabat merupakan satu proses psikologis yang dapat menjaga perilaku sehat dalam diri seseorang.

Salah satu faktor lainnya yang membentuk penerimaan diri yaitu makna hidup. Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap sangat penting, benar serta didambakan dan memberikan nilai khusus bagi individu, makna hidup juga bersifat unik dan personal (Frankl, 2004). Hanik (2004) juga mengemukakan bahwa terdapat dua arti dasar dalam kebermaknaan hidup yaitu, kebermaknaan lebih tertuju pada interpretasi terhadap pengalaman hidup pada umumnya, dan kebermaknaan lebih tertuju pada tujuan dan motivasi yang membuat individu memiliki perasaan respek terhadap pengalaman hidupnya. Arti makna hidup sangat berbeda di setiap individu tergantung dari sudut pandang yang digunakan individu tersebut untuk melihatnya dan mengartikannya.

Crumbaugh dan Maholich (dalam Koeswara, 1992) mengungkapkan ada empat aspek-aspek makna hidup sebagai berikut, (1) Memiliki maksud hidup dan tujuan hidup, yaitu hal – hal yang ingin individu capai atau tuju untuk pemenuhan hidup. (2) Kepuasan hidup, yaitu individu memiliki kepuasan hidup yang yang diperoleh dari hasil perbuatannya atau hasil dari usahanya dalam menjalani hidup. (3) Kebebasan, dimana individu merasa bebas untuk menentukan sendiri apa yang harus dan tidak harus diperbuatnya dalam menjalani kehidupan tanpa dipengaruhi oleh orang lain. (4) Sikap terhadap kematian,yaitu bagaimana individu menyikapi suatu kematian, baik kematian orang lain maupun kematian individu itu sendiri.

Dalam penelitian Haitami (dalam Ardyanti, 2011) mengemukakan bahwa kebermaknaan hidup memiliki sumbangan efektif sebesar 20% dalam penurunan tingkat stres, menjadikan hidup lebih tenang, damai dan bahagia. Sejalan dengan hal tersebut, Bastaman (2007) menyebutkan bahwa individu yang memiliki kebermaknaan tinggi dapat meningkatkan kemampuan daya tahan stres karena individu dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya dan mampu mengelolanya sehingga dapat membentuk rasa penerimaan diri seperti yang dikemukakan oleh Sari (2002).

Kubber dan Tom (dalam Rosalia, 2008), mengatakan bahwa pembentukan penerimaan diri terjadi ketika individu mampu menghadapi kenyataan daripada menyerah pada pengunduran diri atau merasa tidak memiliki harapan. Remaja yang memiliki kemampuan untuk menerima dirinya, serta menilai kelebihan dan kekurangan dirinya secara objektif akan lebih mudah membentuk harga diri yang baik. Remaja yang mampu menerima diri diartikan sebagai individu yang tidak memiliki masalah dengan diri sendiri sehingga memiliki banyak kesempatan untuk begaul dengan lingkungan sekitarnya.

Adanya dukungan sosial, remaja yang menerima banyak dukungan dari lingkungan sekitarnya, terutama dukungan dari keluarga akan merasa bahwa dirinya sangat berharga dan memudahkan individu ketika melakukan tugas-tugas perkembangan, dapat dengan mudah bergaul pada lingkungannya. Pernyataan ini didukung oleh Tarmidi (2010) yang mengatakan bahwa kesuksesan akademis remaja, gambaran tentang diri yang positif, harga diri, kepercayaan diri, motivasi dan kesehatan mental berhubungan erat dengan dukungan keluarga. Dukungan sosial keluarga di artikan sebagai keberadaan dan ketersediaan orang-orang yang memiliki arti bagi individu, menjaga, memberikan dorongan, dapat dipercaya untuk memberi bantuan, dan menerima individu tanpa mengharapkan imbalan. Ketika individu mendapatkan dukungan sosial dari keluarga maka akan membentuk penerimaan diri yang baik didalam diri remaja. Dalam melakukan tugas – tugas perkembangan akan jauh lebih mudah bagi remaja ketika lingkungan keluarga memberikan dukungan secara penuh, sehingaa remaja merasa hidupnya jauh lebih memiliki arti dan memaknai dirinya dengan positif.

Selain itu, Yonanda (2017) juga melakukan penelitian terhadap remaja penyandang tuna rungu di SLB Wantu Wirawan, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup. Peneliti melakukan wawancara pada 20 siswa remaja penyandang Tunarungu di SLB dan mendapatkan hasil bahwa saat remaja tersebut tidak mampu menerima dirinya sendiri, individu tersebut akan merasa sedih dan tidak dapat berfikir secara logis tentang baik buruknya masalah yang sedang terjadi karena kehidupannya yang kurang bermakna. Tanpa adanya penerimaan diri individu cenderung akan mengalami banyak kesulitan dalam menjalani kehidupan.

Remaja yang mampu memaknai hidupnya akan mudah menentukan jalan hidupnya dan merasakan hidupnya lebih berarti sehingga individu tersebut mampu menerima kekurangan dan kelebihannya. Hal ini sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh Setyaningtyas (2012) bahwa semakin tinggi seseorang menerima kekurangan pada dirinya akan meningkatkan kebermaknaan hidup dalam dirinya. Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dan makna hidup dengan penerimaan diri pada remaja”.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut : (1) Terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah. (2) Terdapat hubungan yang positif antara makna hidup dengan penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah. (3) Terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dan makna hidup dengan penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah.

**METODE**

Pada penelitian ini menggunakan metode berupa kuisioner menggunakan skala likert, skala yang digunakan adalah skala penerimaan diri, skala dukungan sosial keluarga, dan skala makna hidup. Sumber data pada penelitian ini adalah data kuisoner yang telah di isi oleh subjek yang sesuai dengan kriteria responden, yaitu remaja dengan rentang umur 14 – 21 tahun yang berada di Luwuk, Sulawesi Tengah dan memiliki keluarga, hal ini didasarkan pada hal yang dilihat dalam penelitian ini adalah dukungan sosial keluarga. Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 subjek yaitu 69 subjek berjenis kelamin perempuan dan 31 subjek berjenis kelamin laki – laki dengan rentang usia 14 – 16 tahun sebanyak 15 orang, 17 – 19 tahun sebanyak 33 orang dan 20 – 21 tahun sebanyak 52 orang. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Roscoe dalam Sugiyono (2015) bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai 500.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan Metode Skala. Skala yang akan digunakan oleh peneliti adalah Skala Likert berupa skala yang digunakan untuk mengukur sejauh mana sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2009Sebelum digunakan untuk penelitian, skala akan di uji validitas dan reliabilitasnya. Menurut Azwar (2017) pengujian validitas skala mempunyai arti sejauh mana akurat suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukuran. Jenis validitas yang digunakan dalam skala ini adalah validitas konstrak yaitu validitas yang menyatakan sejauh mana hasil pengukuran yang diperoleh melalui aitem-aitem tes berkorelasi tinggi dengan konstrak teoretik yang mendasari penyusunan tes tersebut (Azwar, 2017Setelah dilakukan uji validitas aitem, maka dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Uji reliabilitas bertujuan untuk melihat sejauh mana kepercayaan suatu pengukuran dari hasil yang diperoleh (Azwar, 2017). Kepercayaan pengukuran apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama didapatkan hasil yang relatif sama, selama tidak ada perubahan aspek yang diukur dalam diri subjek (Azwar, 2017). Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan teknik uji reliabilitas *Cronbach’s Alpha* (Azwar, 2017). Koefisien reliabilitas (rxx’) berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 0,900, koefisien reliabilitas yang semakin tinggi mendekati angka 0,900 berarti pengukurannya semakin reliabel (Azwar, 2017).

Setelah skala penelitian tersusun maka dilakukan uji *try out* skala. Uji *try ou*t skala bertujuan untuk melihat keakuratan pernyataan-pernyataan yang telah disusun oleh peneliti. Pelaksanaan uji *try out* dilakukan dengan menyebar tautan *google* formulir secara online kepada subjek yang memenuhi kriteria penelitian. Setelah dilakukan uji *try out* peneliti melakukan analisis data untuk melihat aitem-aitem yang gugur dan aitem-aitem yang dapat digunakan.

Hasil analisis uji *try out* skala akan dijadikan tolak ukur penyusunan aitem-aitem yang valid untuk dijadikan skala penelitian. Jika skala penelitian sudah tersusun maka penelitian dapat dilaksanakan. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan cara online yaitu menyebarkan tautan *google* formulir kepada subjek yang memenuhi kriteria penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Korelasi *Product Moment* dan Regresi Berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel kriterium yaitu Penerimaan Diri pada remaja, dengan varibel prediktor yaitu Dukungan Sosial Keluarga dan Makna Hidup dengan bantuan program analisis data. Analisis Korelasi *Product Moment* ini dapat digunakan dalam menguji hipotesis : hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah, hubungan antara makna hidup dengan penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah, dan analisis Regresi Bergandauntuk menguji hipotesis hubungan antara dukungan sosial keluarga dan makna hidup dengan penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil data dari dua hipotesis yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah, terdapat hubungan yang positif antara makna hidup dengan penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah. dikorelasikan dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, Ketentuan yang digunakan dalam uji korelasi *product moment* adalah apabila nilai p < 0,05 yaitu ada korelasi yang signifikan, dan apabila nilai p ≥ 0.05 yaitu tidak ada korelasi yang signifikan.

Berdasarkan hipotesis terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah didapatkan hasil analisis *product moment* diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,313 dan nilai p = 0,001 (<0,050) dan nilai rhitung variabel dukungan sosial keluarga sebesar 0,313 > rtabel 0,195 , sesuai dengan kaidahnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah. Hasil tersebut menunjukan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka akan semakin tinggi pula penerimaan diri pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga maka akan semakin rendah pula penerimaan diri pada remaja.

Dukungan sosial keluarga diberikan dalam bentuk berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial. Dukungan - dukungan tersebut memberikan pengaruh atau manfaat bagi individu yang menerimanya.

Dukungan emosional adalah dukungan yang berkaitan dengan emosi dan perasaan, seperti empati, rasa peduli dan perhatian. Ketika remaja diberikan perhatian dan rasa peduli maka remaja akan memiliki perasaan dicintai, diperhatikan dan diterima didalam keluarga sehingga akan lebih mudah bagi remaja dalam mengenali dan menerima keadaan dirinya dengan sangat baik. Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Ridha (2012) bahwa individu yang menerima dirinya dengan baik berarti individu tersebut mampu dalam mengenali apa dan bagaimana dirinya, serta memiliki motivasi untuk menjadi lebih baik dalam menjalankan kehidupan dengan cara mengembangkan diri.

Bentuk lain dari dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga yaitu dukungan penghargaan. Dukungan penghargaan yang diberikan oleh keluarga dapat menimbulkan perasaan optimis dan menambah kepercayaan diri seorang individu dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi sehingga penerimaan diri dapat tumbuh dengan baik. Individu yang selalu percaya diri akan lebih suka mengembangkan sikap baiknya dan menyingkirkan sifat buruknya dan tidak ingin menjadi individu lain, oleh karena itu individu akan merasa puas menjadi diri sendiri (Sheerer dalam Dina, 2010).

Pemberian dukungan instrumental dari keluarga berupa dukungan langsung seperti meberikan dana dan fasilitas yang dibutuhkan oleh anggota keluarga lainnya. Dana dan fasilitas yang diberikan bertujuan untuk menunjang individu dalam mengembangkan diri dalam mencapi tujuan yang ingin individu capai, seperti memberikan dana dan fasilitas untuk bersekolah dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bantuan instrumental yang diberikan oleh keluarga akan menimbulkan perasaan tenang dimana individu menyadari bahwa ada anggota keluarga yang dapat di andalkan apabila individu mengalami permasalahan dan kesulitan.

Dukungan informatif, yaitu informasi, nasihat dan saran yang berguna untuk mempermudah seseorang dalam menjalani hidupnya akan menimbulkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan dan pengambilan keputusan yang tepat sehingga dapat menguatkan penerimaan diri. Selain itu sangat tingginya taraf persentase penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh konsep diri yang stabil, tidak adanya hambatan dalam pergaulan, serta tingkat aktivitas yaitu ketika individu melakukan berbagai hal untuk orang lain, individu mendapatkan ketenangan serta kepercayaan diri (Hurlock, dalam Rocio, 1971).

Dukungan jaringan sosial adalah dukungan untuk membantu individu mengurangi stress yang sedang di alami dengan cara pemenuhan kebutuhan akan persahabatan dan kontak sosial dengan orang lain. Dukungan ini akan memberikan perasaan bahwa individu adalah bagian dari suatu kelompok tertentu sehingga ketika ada masalah individu akan mengalihkan perhatian dan kekhawatirannya dengan orang yang ada disekitarnya.

Hasil penelitian Ni Made (2013) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri, hasil yang didapatkan melalui uji analisis korelasi *Pearson Product Moment* menunjukan nilai r = 0,687 dan p = 0,000 yang berarti ada hubungan antara kedua variabel. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga makan akan semakin tinggi pula penerimaan diri, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial kelurga maka akan semakin rendah penerimaan diri.

Besar kontribusi variabel dukungan sosial keluarga terhadap penerimaan diri sebesar 6,35 % yang menunjukan bahwa dukungan sosial keluarga dapat menjelaskan penerimaan diri sebesar 6,35 % sisanya 93,65% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak di teliti pada penelitian ini. Faktor-faktor lain yang belum di ungkap dalam penelitian ini yang mungkin mempengaruhi penerimaan diri antara lain adalah konsep diri, pemahaman terhadap diri, dan perspektif diri.

Dari hasil kategori subjek didapatkan hasil bahwa tingkat dukungan sosial keluarga pada remaja yang tergolong tinggi sebanyak 58 orang atau sebanyak 58 %, tergolong sedang dengan jumlah sebanyak 38 orang atau sebanyak 38 % dan yang tergolong rendah dengan jumlah 4 orang atau sebanyak 4 %. Dapat disimpulkan bahwa hasil kategorisasi subjek berdasarkan skor skala dukungan sosial keluarga cenderung sedang dan tinggi bahkan ada yang rendah.

Hasil kategori di atas menjelaskan bahwa remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah yang memiliki dukungan sosial keluarga cenderung tinggi adalah remaja yang banyak menerima bantuan dari anggota keluarga berupa semangat, perhatian, kasih sayang, bantuan – bantuan langsung yang dapat meningkatkan kualitas hidup remaja yang menerimanya. Sedangkan beberapa remaja yang berada dalam kategori memiliki dukungan sosial keluarga yang sedang atau rendah adalah remaja yang kurang mendapatkan bantuan dan dukungan semangat dan kasih sayang serta perhatian dari anggota keluarganya. Hal ini sejalan denga napa yang di kemukakan oleh Johnson dan Jhonson (1991) yaitu dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang bisa diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga individu mampu meningkatkan kesejahteraan hidup, terutama dukungan atau batuan yang didapatkan dari keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah. Hal ini menunjukan bahwa apabila remaja mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tergolong tinggi maka penerimaan diri pada remaja akan meningkat, sebaliknya ketika remaja mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tergolong rendah maka akan rendah pula penerimaan diri pada remaja. Dukungan sosial keluarga berkontribusi terhadap penerimaan diri pada kategori rendah yaitu sebesar 6,35 %, dapat diartikan bahwa penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga sebesar 6,35 % sedangkan 93,65 % lainnya di pengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain yang dimaksud yaitu, konsep diri, pemahaman terhadap diri, dan perspektif diri.

Pada hipotesis kedua terdapat hubungan yang positif antara makna hidup dengan penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah. Berdasarkan hasil analisis *product moment* diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,623 dan nilai p = 0,000 (<0,050) dan nilai rhitung variabel dukungan sosial keluarga sebesar 0,623 > rtabel 0,195, sesuai dengan kaidahnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara makna hidup dengan penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah.

Menurut Sari (2002) individu yang memiliki kebermaknaan hidup tinggi maka penerimaan diri individu tersebut juga akan tinggi, hal ini terjadi karena individu mampu berfikir logis atau masuk akal saat menghadapi masalah dimana individu akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam memandang dan memahami keadaan dirinya. Dengan adanya kebermaknaan hidup pada remaja maka remaja akan lebih mudah memaknai hidupnya dengan pikiran yang terbuka serta berfikir logis dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari – hari, mempunyai tujuan yang jelas dalam hidup sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab dan dapat meningkatkan penerimaan diri.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian sebelumnya oleh Novi (2012) bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri yang diketahui dari hasil uji korelasi nilai r = 0,402 dan p = 0,001. Hipotesis pada penelitian tersebut yaitu terdapat hubungan yang positif antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri, dimana semakin tinggi kebermaknaan hidup individu maka akan semakin tinggi pula penerimaan diri individu tersebut. Sebaliknya semakin rendah kebermaknaan hidup individu makan akan semakin rendah penerimaan diri individu tersebut.

Hal tersebut diperkuat dengan kontribusi variabel makna hidup pada penelitian ini terhadap penerimaan diri sebesar 36,44 %, yang berarti 63,56 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak teliti pada penelitian ini. Faktor lain yang dimaksudkan tidak diteliti pada penelitian ini seperti nilai kreatif, nilai pengalaman, dan nilai sikap yang dapat mempengaruhi penerimaan diri (Frankl, 2007).

Dari hasil kategori subjek didapatkan hasil bahwa tingkat makna hidup pada remaja yang tergolong tinggi sebanyak 65 orang atau sebanyak 65 %, tergolong sedang dengan jumlah sebanyak 35 orang atau sebanyak 35 % dan yang tergolong rendah dengan jumlah 0 orang atau sebanyak 0 %. Dapat disimpulkan bahwa hasil kategorisasi subjek berdasarkan skor skala makna hidup cenderung sedang dan tinggi.

Hasil kategori di atas menjelaskan bahwa remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah yang memiliki makna hidup cenderung tinggi adalah remaja yang memiliki tujuan hidup yang jelas dan memaknai hidupnya dengan penuh semangat, selalu berfikir positif dan optimis dalam menjalani kehidupannya. Sebaliknya, remaja yang memiliki makna hidup dalam kategori sedang adalah remaja yang kurang atau belum menemukan makna dalam hidupnya, kurang bersemangat dalam menjalani kehidupan sehari – hari dan belum memiliki tujuan hidup yang terarah. Sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Bastaman (1995) bahwa individu yang mampu menghayati hidup penuh makna memiliki kehidupan yang penuh gairah dan optimis, terarah, dan bertujuan, mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan tetap menjaga identitas diri dan ketika individu dihadapkan dengan suatu penderitaan individu mampu melewatinya dan menyadari bahwa setiap penderitaan pasti ada hikmahnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara makna hidup dengan penerimaan diri remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah. Hal ini menunjukan bahwa apabila remaja memiliki kebermaknaan hidup yang tergolong tinggi maka penerimaan diri pada remaja akan meningkat, sebaliknya ketika remaja memiliki kebermaknaan hidup yang tergolong rendah maka akan rendah pula penerimaan diri pada remaja. Variabel makna hidup berkontribusi sebesar 36,44 % terhadap penerimaan diri dan 63,56 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak teliti pada penelitian ini. Angka kontribusi tersebut berada pada kategori sedang, sehingga masih banyak faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu, nilai kreatif, nilai pengalaman, dan nilai sikap.

Hasil data dari hipotesis ketiga yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dan makna hidup dengan penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah, menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan kedua variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat. Ketentuan yang digunakan dalam analisis regresi berganda adalah apabila Fhitung ≥ Ftabel dengan nilai signifikansi 0.05 yaitu koefisien regresi signifikan, dan apabila nilai Fhitung < Ftabel dengan nilai signifikansi 0.05 yaitu koefisien regresi tidak signifikan.

. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang simultan atau tidak antara variabel dukungan sosial keluarga dan makna hidup terhadap penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | R Square | Fhitung | Sig. Nilai F | Kosntanta | Koefiesien regresi | thitung | Sig. |
| Dukungan Sosial Keluarga | 0,428 | 36,312 | 0,000 | 71,048 | 0,148 | 2,602 | 0,011 |
| Makna Hidup | 0,428 | 36,312 | 0,000 | 71,048 | 0,954 | 7,481 | 0,000 |

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

Y = 71,048 + 0,148 X1 + 0,954 X2

Persamaan regresi berganda di atas dapat menjelaskan hubungan variabel terikat dan variabel bebas secara parsial, dari persamaan di atas disimpulkan bahwa : (1) Nilai koefisien regresi dukungan sosial keluarga adalah 0,148 yang berarti jika variabel dukungan sosial keluarga (X1) meningkat dengan asumsi variabel makna hidup (X2) adalah nol, maka penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah akan meningkat sebesar 14,8 %. (2) Nilai koefisien regresi makna hidup adalah 0,954 yang berarti jika variabel makna hidup (X2) meningkat dengan asumsi variabel dukungan sosial keluarga (X1) adalah nol, maka penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah akan meningkat sebesar 95,4 %. Dari kedua kesimpulan di atas dapat diketahui bahwa variabel makna hidup memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah.

Setelah melihat tabel di atas, diketahui nilai Fhitung sebesar 36,312 dimana Fhitung > dari nilai Ftabel yaitu 3,09 dan nilai signifikansi secara bersamaan adalah 0,000 (< 0,50). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dan makna hidup terhadap penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah. Hal ini menunjukan bahwa, jika dukungan sosial keluarga dan makna hidup tinggi maka penerimaan diri pada remaja akan meningkat begitupun sebaliknya.

Dukungan sosial keluarga merupakan suatu proses hubungan antara anggota keluarga dengan memberikan dukungan timbal balik, umpan balik dan keterlibatan emosional. Selain itu dukungan dari dalam keluarga dapat menciptakan suasana rasa saling memiliki, untuk memenuhi kebutuhan pada perkembangan individu. Individu yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya akan memeliki perasaan dicintai, dihargai, dan dimanusiakan keberadaannya sehingga dapat menjalani kehidupannya dengan penuh makna. Hal ini sejalan denga napa yang dikatakan oleh Ichramsjah (dalam Marni 2015) bahwa penerimaan diri akan semakin baik apabila ada dukungan dari lingkungan sekitar.

Kebermaknaan hidup adalah ketika individu mampu menjalankan kehidupannya dengan memberi makna pada setiap kejadian di kehidupan sehari – harinya sehingga menimbulkan perasaan semangat, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta memiliki pegangan dalam hidup yang telah diyakini oleh individu tersebut dalam mencapai tujuan hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh Bastaman (2007) bahwa kebermaknaan hidup remaja adalah pintu menuju kebahagiaan hidup, ketika remaja memiliki tujuan hidup yang jelas sehingga kehidupan remaja jauh lebih terarah, mampu menyelesaikan pekerjaan sehari-hari dengan semangat dan tanggung jawab maka penerimaan diri pada remaja akan tercapai dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dukungan sosial keluarga dan makna hidup sangat mempengaruhi penerimaan diri pada remaja. Hal ini dapat dilihat dari hasil kontribusi kedua variabel secara simultan menunjukan hasil sebesar 42,80 % yang berarti 57,20 % di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Dari hasil kategori subjek didapatkan hasil bahwa tingkat dukungan sosial keluarga pada remaja yang tergolong tinggi sebanyak 58 orang atau sebanyak 58 %, tergolong sedang dengan jumlah sebanyak 38 orang atau sebanyak 38 % dan yang tergolong rendah dengan jumlah 4 orang atau sebanyak 4 %. Dapat disimpulkan bahwa hasil kategorisasi subjek berdasarkan skor skala dukungan sosial keluarga cenderung rendah, sedang dan tinggi.

Kemudian berdasarkan hasil kategori subjek didapatkan hasil bahwa tingkat makna hidup pada remaja yang tergolong tinggi sebanyak 65 orang atau sebanyak 65 %, tergolong sedang dengan jumlah sebanyak 35 orang atau sebanyak 35 % dan yang tergolong rendah dengan jumlah 0 orang atau sebanyak 0 %. Dapat disimpulkan bahwa hasil kategorisasi subjek berdasarkan skor skala makna hidup cenderung sedang dan tinggi.

Sedangkan untuk hasil kategorisasi pada variabel penerimaan diri didapatkan hasil bahwa remaja yang tergolong tinggi sebanyak 82 orang atau sebanyak 82 %, tergolong sedang sebanyak 18 orang atau sebanyak 18 % dan yang tergolong rendah sebanyak 0 %. Dapat disimpulkan bahwa hasil kategorisasi subjek berdasarkan skor skala penerimaan diri cenderung sedang dan tinggi.

Hasil kategori di atas menunjukan bahwa penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah cenderung tinggi, namun meskipun tinggi ada suatu kondisi perilaku yang mengarahkan pada penerimaan diri yang rendah dimana remaja kurang memiliki pemahaman, tidak percaya diri dan tidak mengenal dirinya dengan baik ditinjau dari berbagai aspek penerimaan diri. Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Dianawati (2005) dimana individu yang kurang memiliki rasa percaya diri, kurang mampu menerima kondisi dirinya, rendah diri, memiliki perasaan malu yang sangat berlebihan pada diri sendiri sehingga membuatnya menyendiri akan berdampak negatif dan menimbulkan rendahnya penerimaan diri individu.

Meski penerimaan diri dan dukungan sosial keluarga remaja di kota Luwuk, Sulawesi Tengah dalam kategori tinggi ternyata remaja memiliki makna hidup yang cenderung sedang. Ketika remaja kurang memiliki kemampuan untuk menemukan makna dalam kehidupannya maka individu tersebut cenderung tidak memiliki kesadaran yang tinggi dalam memandang dan memahami dirinya sehingga menimbulkan penerimaan diri yang rendah dan semakin negatif (Yonanda, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dan makna hidup dengan penerimaan diri remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah. Hal ini menunjukan bahwa apabila remaja memiliki dukungan sosial keluarga dan makna hidup yang tergolong tinggi maka penerimaan diri pada remaja akan meningkat, sebaliknya ketika remaja memiliki dukungan sosial keluarga dan makna hidup yang tergolong rendah maka akan rendah pula penerimaan diri pada remaja. Variabel dukungan sosial keluarga dan makna hidup dapat berkontribusi terhadap penerimaan diri pada kategori sedang yaitu sebesar 42,80 % yang berarti 57,20 % di pengaruhi oleh faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri yang tidak di ungkap pada penelitian ini.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga dan makna hidup mempunyai hubungan yang positif dengan penerimaan diri remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah. Hasil sumbangan efektivitas menunjukan bahwa bahwa kontribusi dukungan sosial keluarga dan makna hidup terhadap penerimaan diri sebesar 42,80 %, dapat diartikan bahwa penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga sebesar 42,80 %, sedangkan 57,20 % lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Dengan jumlah kontribusi masing – masing variabel yaitu, variabel dukungan sosial keluarga sebesar 6,35 %, dapat diartikan bahwa penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga sebesar 6,35 %, sedangkan 93,65 % lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Makna hidup berpengaruh terhadap penerimaan diri remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah. Hasil sumbangan efektivitas menunjukan bahwa bahwa kontribusi makna hidup terhadap penerimaan diri sebesar 36,44 %, dapat diartikan bahwa penerimaan diri pada remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga sebesar 36,44 %, sedangkan 63,56 % lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mengajukan beberapa saran terkait hasil yang diperoleh dari penelitian ini antara lain: Berdasarkan hasil penelitian diharapkan subjek yang menjadi bagian dalam penelitian ini yaitu remaja di Luwuk, Sulawesi Tengah, untuk terus meningkatkan penerimaan diri dengan memahami kekurangan dan kelebihan yang ada pada dalam diri sehingga mampu mengembangkan kemampuan yang ada dengan baik serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Mampu bersosialisasi dengan lingkungan seitar, tidak merasa *insecure*, dan memiliki semangat untuk menjalankan aktivitas sehari – hari. Penelitian ini memiliki keterbatasan sumber referensi dan teori, sehingga di harapkan pada penelitian selanjutnya guna menyempurnakan penelitian ini agar dapat memperluas referensi dan memperdalam teori penelitian pada setiap variabel. Keterbatasan informasi pada hasil penelitian membuat penelitian ini kurang sempurnah sehingga bagi penelitian selanjutnya agar dapat memaparkan hasil penelitian dengan menggeneralisasikan hasilnya secara lebih mendalam.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ardyanti. (2011). Perbedaan Tingkat Kebermaknaan Hidup Aktivis Dakwah Dan Non Dakwah. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.

Azwar. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bastaman, H.D. (2007). Logoterapi :Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna, Jakarta: PT. Raja Grafindo

Bastaman. (1995). Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami. Yogyakarta : Pustaka.

C.Hurlock, Elizabeth, 1980, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan, Erlangga, Jakarta

Dianawati, Z. (2005). Perasaan inferioritas dan kompensasi remaja penyandang cacat fisik. Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe, 10(2), 119-136.

Fitri E. A. (2017). Hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri siswa kelas VII SMPN 3 Bandung Tulungagung. Fakultas Psikologi. UII Maulana Malik Malang. Skripsi

Frankl, V.E. 2004. Mencari Makna Hidup, Man’s Search for Meaning. Terjemahan Lala Herawati Dharma. Bandung: Nuansa.

Gotlib, H. & Hammen, C.L. (1992). Psychological Aspects of Depression: Toward a Cognitive-Interpersonal Integration. New York: John Wiley & Sons.

Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D (2006). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Johnson,D.W. & Johnson, R, T. 1991. Learning Together and Alone. Allin and Bacon: Massa Chussetts

Johnson. (1993). Model Cooperative Learning Type Jigsaw. Jakarta: Erlangga.

Koeswara, E. (1992). Logoterapi: Psikoterapi Viktor Frankl. Yogyakarta: Kanisius.

Kumalasari, Fani & Ahyani L. N. 2012. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. Jurnal Psikologi Pitutur. Volume 1. Nomor 1. Halaman 21-31.

Marni, A., Yuniawati, R. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi. 3(1), 2. Diunduh dari <http://www.journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/view/3008>

Reber, S.A., Reber, S.E. (2010). Kamus Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ridha, M. 2012. Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Pada Mahasiswa Aceh Di Yogyakarta. Fakultas Psikologi. Universitas Ahmad Dahlan. Empathy Vo. 1, No. 1

Rosalia, D. P. (2008). Harga Diri Remaja Panti Asuhan SOS Desa Taruna Semarang. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Khatolik Soegijapranata.

Sarafino, E. P. 1998. Health Psychology Biopsychosocial Interactions. Third Edition. New York : John Wiley & Sons, Inc

Sari, E. P. (2002). Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi. Jurnal Psikologi,(2),73-88

Sekali K. B. R. (2020). Upaya meningkatkan penerimaan diri (*Self Acceptance*) siswa melalui konseling individu dengan pendekatan realita kelas XI SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Jurnal Evaluasi dan Pembalajaran. Vol. 2, No. 2, Hal. 135 – 147

Setyaningtyas, (2012). Penerimaan diri dan kebermaknaan hidup penyandang cacat fisik. Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana, Yogyakarta.

Sintya, N. M & Utami, N. 2013. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Udayana. Vol. 1, No. 1, 12-21

Tarmidi, dan Rambe A.R.R. 2010. Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Directed Learning pada Siswa SMA. Jurnal Psikologi Vol. 37 No. 1

Tunnisa, F. 2019. Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas Di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh. UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY. Skripsi.

Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum. 2009. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya.

Willis, Sofyan S. (2005). Remaja dan Masalahnya. Bandung: Alfabeta